



## **MAJALAH SI KUNTJUNG**

**Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak  
Tahun 1956-1965**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Theresia Andrea Rivanti**

**NIM 13030112130069**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Theresia Andrea Rivanti, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 18 Juni 2019  
Penulis,

Theresia Andrea Rivanti  
NIM 13030112130069

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

### ***MOTTO***

“Our children are the rock on which our future will be built,  
our greatest asset as a nation.”

Nelson Mandela

Dipersembahkan untuk:  
Papa, Mama, Kakak, Adik dan semua sahabat  
yang merindu masa kecilnya.

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.  
NIP 195407251986032001

Skripsi dengan judul “Majalah *Si Kuntjung*: Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak Tahun 1956-1965” yang disusun oleh Theresia Andrea Rivanti (NIM 13030112130069) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 18 Juni 2019.

Ketua,



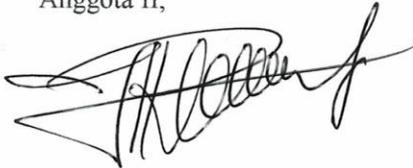
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.  
NIP 196808291994031001

Anggota I,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.  
NIP 195407251986032001

Anggota II,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.  
NIP 196703111993031004

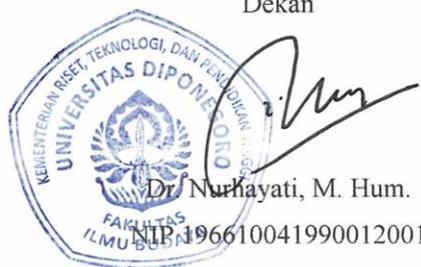
Anggota III,



Dra. Titiek Suliyati, M.T.  
NIP 195612191987032001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.  
NIP 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Majalah *Si Kuntjung*: Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak Tahun 1956-1965” sebagai syarat utama untuk menyelesaikan Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen pembimbing yang memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Endang Susilowati, M.A., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap dosen penguji: Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., dan Dra. Titiek Suliyati, M.T., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Candidus Sutardjo dan Albertina Henny Yudhaningsih, serta kakak dan adik penulis, FX. Aditya Rinaldhi, S.Sos dan Stefanus Ardika Risandhi, yang selalu

memberikan dukungan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman Departemen Sejarah, Atika S. Hadi dan Edi Suwiknyo (angkatan 2008), atas sumber-sumber dan diskusi tentang *Si Kuntjung* yang membantu penulisan skripsi ini, Joseph Army Sadhyoko (angkatan 2010), Elita Rahma (angkatan 2013), serta sahabat-sahabat seperjuangan, Shabrina Noti, Ayu Amalya Ma'as, Purentia Iswara Hamid, Ayut Isroh Saptaningtyas, Berta Silvia, Murni Anggreini, Nida Nadiatul Azmi, Isty Sri Pangesti, Mohamad Irvan dan teman-teman lain di Departemen Sejarah yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya selama ini.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pengembangan untuk ilmu pengetahuan.

Semarang, 18 Juni 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>ABSTRAK</b>	xvi
<b>ABSTRACT</b>	xvii
<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
<b>BAB II            RAGAM MAJALAH ANAK DI INDONESIA</b>	<b>20</b>
<b>TAHUN 1956-1965</b>	
A. Perkembangan Majalah Anak di Indonesia	21
B. Kelahiran <i>Si Kuntjung</i> sebagai Majalah Anak di Indonesia	26
<b>BAB III           RUBRIK SI KUNTJUNG DAN PERKEMBANGANNYA</b>	<b>41</b>
<b>TAHUN 1956-1965</b>	
A. Jenis Rubrik Berdasarkan Fungsinya	41
1. Sebagai Media Informasi	43
a. Serial Hari-hari Bersama Gustini	43
b. Cerita Pendek Kiriman Pembaca	46
c. Kotak Wasiat	49
2. Fungsi Hiburan	52
a. Ruang Suka Gembira	52
b. Mari Bermain	54
c. Dicoba Sendiri	55
d. Teka-Teki <i>Si Kuntjung</i> dan Memberi Warna	58
e. Komik	60

f.	Nyanyian	63
3.	Fungsi Transmisi Budaya	64
a.	Cerita Pendek dengan Pesan Moral	64
b.	Ensiklopedia	66
c.	Latihan Ujian Sekolah Rakyat	67
B.	Desain dan <i>Layout Si Kuntjung</i>	70
<b>BAB IV</b>	<b>SUMBANGAN SI KUNTJUNG DALAM MENANAMKAN SPIRIT NASIONALISME ANAK TAHUN 1956-1965</b>	<b>77</b>
A.	Identitas Nasional	77
B.	Kesadaran Sejarah	85
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	<b>90</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>92</b>

## DAFTAR SINGKATAN

Cerpen	: Cerita pendek
<i>f</i>	: Florijn, Gulden
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
PP dan K	: Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan
SD	: Sekolah Dasar
SR	: Sekolah Rakyat
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-Kanak
TTS	: Teka-Teki Silang

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>Begonia</i>	: jenis dalam keluarga tanaman berbunga <i>Begoniaceae</i>
<i>caption</i>	: keterangan singkat yang mendeskripsikan suatu gambar
citra	: gambaran, kesan mental atau bayangan visual
<i>cover</i>	: sampul depan
desain	: rancangan, bentuk
distribusi	: penyebaran
eksemplar	: kata penggolong benda untuk buku atau barang cetakan
<i>established</i>	: tegak
estetis	: keindahan
<i>headline</i>	: judul atau tulisan utama
heroik	: bersifat pahlawan
honorarium	: upah sebagai imbalan jasa
ilustrasi	: lukisan yang dimaksudkan untuk memperkuat daya khayal
konten	: muatan atau isi
<i>layout</i>	: desain tata letak dalam percetakan
<i>nation character building</i>	: pembangunan karakter bangsa
oplah	: tiras atau jumlah barang cetakan yang diedarkan

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

panel	: urutan gambar atau materi dalam komik yang ditunjukkan dengan kotak-kotak sebagai pemisahannya
pra-akil balik	: tahap pertumbuhan sebelum seseorang tumbuh dewasa
redaksi	: suatu badan yang memilih dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar atau majalah
rubrik	: ruang atau bagian dari majalah dengan tema tertentu
segmentasi	: pembagian ke dalam segmen-segmen atau pangsa
spirit	: semangat
<i>susur</i>	: tembakau yang dipakai sebagai penutup makan sirih
<i>tagline</i>	: satu kata atau lebih yang menggambarkan identitas surat kabar dalam rangka memotivasi pemasaran
tipografi	: seni percetakan, tata huruf

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Daftar isi Majalah <i>Kunang-Kunang</i> edisi no. 5 tahun 1950	22
2.2	Majalah <i>Kawanku</i> edisi no. 3 tahun 1953	24
2.3	Majalah <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 3 tahun 1957	29
2.4	Logo dan <i>tagline</i> Majalah <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 3 Tahun 1957	30
2.5	Logo dan <i>tagline</i> Majalah <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 9 tahun 1959	31
2.6	Tampilan depan <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 9 tahun 1959	32
2.7	Tiga kolom iklan dalam satu halaman <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 6 tahun 1957	34
2.8	Iklan satu halaman dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 3-4 tahun 1958	35
2.9	Iklan berbentuk cerita dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 4-5 tahun 1957	36
2.10	Iklan berbentuk komik dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 3 tahun 1957	37
2.11	Surat redaksi <i>Si Kuntjung</i> tentang kenaikan harga dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 9 tahun 1959	39
3.1	Serial Hari-hari Bersama Gustini <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 8 tahun 1958	45
3.2	Cerpen “Pot Bungaku” dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 11 tahun 1959	47
3.3	Rubrik Kotak Wasiat dalam <i>Si Kuntjung</i> no. 4-5 tahun 1957	49
3.4	Rubrik Kotak Wasiat dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 2 tahun 1959	51
3.5	Rubrik “Ruang Suka Gembira” dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 8 tahun 1959	53

3.6	Rubrik Mari Bermain dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 6 tahun 1957	54
3.7	Rubrik Dicoba Sendiri dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 4-5 tahun 1957	56
3.8	Rubrik Dicoba Sendiri dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 6 tahun 1957	57
3.9	Rubrik TTS dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 3 tahun 1957	58
3.10	Rubrik Memberi Warna dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 3 tahun 1957	59
3.11	Komik Si Hasan dan Si Husin dalam <i>Si Kuntjung</i> No. 5 tahun 1958	61
3.12	Komik Strip berjudul Si Nakal dalam <i>Si Kuntjung</i> no.7 tahun 1958	62
3.13	Rubrik Nyanyian dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 1 tahun 1959	63
3.14	Cerpen berjudul “Ulangan“ dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 1 tahun 1958	64
3.15	Rubrik Ensiklopedia dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 7 tahun 1958	66
3.16	Rubrik “Latihan Ujian Sekolah Rakyat“ perdana dalam <i>Si Kuntjung</i> no. 7 tahun 1958	68
3.17	Rubrik “Latihan Ujian Sekolah Rakyat“ dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 2 tahun 1960	69
3.18	Halaman Depan Majalah <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 9 tahun 1959	71
3.19	Desain <i>layout</i> Majalah <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 7 tahun 1958	73
3.20	Ilustrasi cerpen berjudul “Menengok Bu Guru“ dalam <i>Si Kuntjung</i> no. 8 tahun 1960	75
4.1	Iklan Toko Modern dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 6 tahun 1957	78
4.2	Cerpen berjudul “Merpati Pos“ <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 12 tahun 1957	80

4.3	Ilustrasi “Irian, Irian, Pulau jang Tertjinta“ dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 2 tahun 1958	81
4.4	Ulasan tentang Nusakambangan dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 3-4 tahun 1958	83
4.5	Cerpen berjudul “Pak Tomo : Pedjuang Kemerdekaan“ dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 6 tahun 1965	87
4.6	Rubrik khusus Hari Pahlawan dalam <i>Si Kuntjung</i> edisi no. 11 tahun 1957	88

## ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis isi Majalah *Si Kuntjung* sebagai media penanaman spirit nasionalisme anak dari tahun 1956 hingga tahun 1965, yang mencakup latar belakang penerbitan, perkembangan rubrikasi Majalah *Si Kuntjung* dari awal terbit hingga tahun 1965, serta sumbangan *Si Kuntjung* dalam menanamkan spirit nasionalisme anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan empat tahap. Pertama, heuristik berupa mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Kedua, kritik sumber, selanjutnya, interpretasi dan terakhir, historiografi yaitu merekonstruksi hasil interpretasi menjadi penulisan sejarah.

*Si Kuntjung* merupakan majalah anak-anak yang pertama kali terbit pada tahun 1956 di bawah pimpinan Sudjati S.A. Majalah *Si Kuntjung* terbit atas keprihatinan Sudjati terhadap minimnya bacaan anak-anak pada dekade 1950-an. *Si Kuntjung* yang lahir pada masa penguatan jati diri bangsa Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan mampu membuktikan dirinya dalam melewati masa krisis kertas pada dekade 1950-an hingga 1960-an dan bahkan mampu bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama. Melalui rubrik-rubriknya, *Si Kuntjung* tidak hanya menyajikan hiburan yang dapat dinikmati oleh anak-anak, namun juga menyampaikan pesan-pesan penting yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Si Kuntjung* menyampaikan pesan-pesan nasionalisme dalam beragam bentuk, seperti iklan, cerita pendek bertema patriotik, ulasan tentang budaya dan tradisi lokal, dan ilustrasi-ilustrasi sederhana. *Si Kuntjung* menggunakan perlambangan dalam konten-konten patriotiknya agar anak-anak dapat menciptakan suatu konsep tentang nasionalisme dalam dirinya. Kesadaran sejarah dan identitas nasional menjadi faktor penting untuk menebarkan spirit nasionalisme anak selama proses *nation character building*.

## ***ABSTRACT***

This thesis is analyzing the content of *Si Kuntjung* magazine as a medium of nationalism implantation for children from 1956 until 1965, which included history of its publishing, evolution of the rubrics in *Si Kuntjung* magazine since the beginning until 1965, and its contribution of nationalism implantation for Indonesian children.

This thesis used historical method with four phase. Firstly is heuristic, which included searching, finding, and collecting primary and secondary source. Secondly is source criticism, next is interpreting process, and lastly is historiography, to reconstruct the result of interpretation in historical writings.

*Si Kuntjung* is a children's magazine firstly published in 1956 with Sudjati S.A as the founder. Sudjati concerned about children's books that only had a small amount in Indonesia during 1950s. *Si Kuntjung* was born during the era of strengthening Indonesia's identity and succesfully passed the paper crisis in 1950s until 1960s, even it abled to survive for a very long time. Through its rubrics, *Si Kuntjung* not only served entertainment content for children, but also telling valuable messages for children's daily life, including the life as a nation.

The results of this study concluded that *Si Kuntjung* shared the nationalism messages through various forms, such as advertisements, patriotic stories, cultural and local tradition review, and simple illustrations. *Si Kuntjung* used symbolism in its patriotic content so children could make their own concept about nationalism. Historical awareness and national identity became the important aspects for nationalism implantation for children during *nation character building* process.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Nasionalisme merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa. Visi heroik identitas nasional yang bertemakan perjuangan, pembebasan, dan pengorbanan menjadi khas melekat pada bangsa-bangsa yang baru saja merdeka.<sup>1</sup> Kaum pergerakan memperjuangkan pers nasional sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang. Pers pada masa revolusi mampu memelihara semangat perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.<sup>2</sup>

Masa demokrasi parlementer pada tahun 1950 hingga 1959 dikenal dengan era kebebasan pers. Kebebasan pers ini dimanfaatkan oleh partai-partai politik untuk menyalurkan kritiknya terhadap sistem kerja pemerintah pada masa itu. Oleh karena itu, surat kabar pada saat itu didominasi oleh partai politik.<sup>3</sup> Media massa diarahkan menjadi organ partai politik, ideologi serta aliran politik tertentu. Pada masa itu pers berada dalam kebebasan yang menjadi cermin suasana kehidupan demokrasi.<sup>4</sup> Ciri khas yang menonjol pada masa tersebut adalah jumlah penerbitan pers yang meningkat pesat. Pada tahun 1950, jumlah mingguan, majalah, dan terbitan berkala mencapai 226 judul, sedangkan surat kabar berbahasa Indonesia berjumlah 67 judul, bahasa Belanda berjumlah 11 judul, dan bahasa Cina berjumlah 15 judul.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Anthony D. Smith, *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*, terjemahan Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 24.

<sup>2</sup>I. Taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia* (Jakarta: PT Triyinc, 1977), hlm. 21-45.

<sup>3</sup>Taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers*, hlm. 46-49.

<sup>4</sup>Krisna Harahap, *Kebebasan Pers di Indonesia: dari masa ke masa* (Bandung: Grafitri, 2000), hlm. 127.

<sup>5</sup>Kurniawan Junaedhie, *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. xxiv.

Pada masa setelah diakuinya Kedaulatan Indonesia, pers dan pemerintah luluh dalam kegembiraan kemerdekaan. Pemerintah berusaha membantu pers yang dianggap sebagai salah satu landasan demokrasi, yaitu di antaranya dengan menyubsidi kertas koran yang merupakan sarana paling kritis bagi penerbitan pers Indonesia. Smith menyebutkan tahun 1957 merupakan saat puncak jumlah penerbitan surat kabar yang juga bersamaan dengan tingginya jumlah tindakan antipers. Bahkan pada tahun 1957 terjadi tindakan antipers yang cukup tinggi hingga 125 tindakan. Total keseluruhan tindakan antipers sejak 1952 hingga 1965 mencapai 562 tindakan.<sup>6</sup>

Surat kabar berbeda dengan majalah yang cenderung memiliki segmen pembaca yang khusus. Jika surat kabar cenderung tertuju untuk umum, majalah memiliki sasaran pembaca yang lebih spesifik tergantung pada jenis majalahnya, seperti majalah politik, majalah kesehatan, majalah keluarga, dan majalah wanita. Menurut John Bittner, majalah adalah salah satu alat komunikasi massa yang memiliki bentuk, khalayak, dan isi yang khusus dan spesial. Persaingan antara para pengelola majalah semakin ketat karena segmentasi yang berbeda antara majalah satu dan majalah lainnya.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, berbagai jenis majalah telah mewarnai perjalanan media cetak tanah air. Salah satu jenis majalah yang tidak luput dari perjalanan panjang media cetak Indonesia adalah majalah anak. Disadari atau tidak, harus diakui bahwa majalah anak juga tumbuh di tengah era kebebasan pers dalam era penguatan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan bagi redaksi majalah anak pada masa itu untuk dapat membuat isi majalah senetral mungkin tanpa melupakan prinsip-prinsip nasionalisme yang sudah tumbuh selama proses mencapai kemerdekaan. Majalah anak menjadi salah satu media

---

<sup>6</sup>Edward Cecil Smith, *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*, terjemahan Atmakusumah (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 237-241.

<sup>7</sup>E. Nugrahaeni Prananingrum, "Majalah Orbit dan Ina sebagai Majalah Bacaan Anak-Anak: suatu studi tentang manajemen media khususnya majalah anak-anak" (Tesis Prodi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2000), hlm. 24.

pembelajaran dan penanaman moral kepada anak serta merupakan media penanaman spirit nasionalisme kepada anak.

Salah satu hiburan bagi anak-anak adalah dengan membaca. Mereka lebih menyukai buku-buku atau majalah anak yang menekankan kisah-kisah petualangan dan cerita-cerita tokoh pahlawan sebagai tokoh identifikasi diri. Kisah-kisah heroik tentang para pahlawan merupakan salah satu contoh bentuk pengenalan spirit nasionalisme yang dilakukan oleh pihak redaksi majalah anak.<sup>8</sup> Oleh karena itu, isi dari majalah anak sangat berpengaruh untuk menarik minat membaca anak. Rubrik yang menarik, gambar-gambar, serta foto-foto juga sangat penting agar majalah tersebut dapat diterima oleh anak. Media gambar-gambar memungkinkan anak memperoleh informasi seputar orang, benda, dan situasi yang sebelumnya belum dimengerti. Melalui gambar-gambar itu pula seorang anak dapat memiliki pengertian dan pemahaman tentang suatu konsep.<sup>9</sup>

Majalah *Si Kuntjung* mulai terbit di Jakarta pada tanggal 1 April 1956. *Si Kuntjung* didirikan oleh Sudjati S.A dari penerbit Interpress. Majalah ini terbit setiap bulan dengan sasaran pembacanya siswa-siswi Sekolah Rakyat. Meskipun Majalah *Si Kuntjung* terbit di Jakarta, penyebarannya mencapai lingkup nasional, sehingga anak-anak di berbagai daerah di Indonesia dapat membaca majalah ini. *Si Kuntjung* menjadi pelopor penerbitan majalah anak. Banyak majalah anak yang bermunculan setelah itu, seperti *Taman Putra* yang terbit di Surabaya (1957), *Si Kancil* dan *Putera-Puteri* yang terbit di Jakarta (1960), serta *Kawanku* yang terbit di Yogyakarta (1970).<sup>10</sup> *Si Kuntjung* bertahan di tengah penerbitan majalah-majalah anak, baik di lingkup lokal maupun nasional. *Si Kuntjung* telah mengantongi izin

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, terjemahan Istiwidayanti (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hlm. 162.

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terjemahan Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm. 45.

<sup>10</sup> Trim Sutidja, "Pasang Surut Bacaan Anak-Anak: Dari Si Kuncung Sampai Proyek Inpres", *Sinar Harapan*, 7 Juli 1984, hlm. 6-7.

dari pemerintah yang menganjurkan *Si Kuntjung* untuk dikonsumsi oleh anak-anak usia 10 tahun hingga 12 tahun.<sup>11</sup>

Usaha *Si Kuntjung* dalam proses penanaman moral kepada anak-anak dapat dilihat dari cerita-cerita yang dimuat di majalah ini. Tidak hanya berhenti pada usaha menanamkan moral, *Si Kuntjung* juga berusaha untuk menyajikan berbagai pengetahuan bagi anak, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan yang dapat membantu anak dalam proses belajar di Sekolah Rakyat. *Si Kuntjung* juga mencoba mengenalkan pembelajaran sejarah kepada anak melalui tulisan-tulisan yang berisi cerita para pahlawan.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 atau Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 memegang peranan yang penting. Dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia Dahulu tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia bagian penjelasan umum disebutkan bahwa:

Karena itu dalam pendidikan dan pengajaran di Republik Indonesia diutamakan sifat nasional dalam arti bahwa pendidikan dan pengajaran itu didasarkan atas kebudayaan kita sendiri. Dalam pendidikan yang demikian pengajaran sejarah akan menjadi pengajaran yang penting sekali .... Peristiwa-peristiwa yang dapat dibanggakan dan menunjukkan kejayaan bangsa kita harus ditegaskan dengan sejelas-jelasnya, sehingga menimbulkan rasa kepercayaan atas diri sendiri pemuda-pemuda kita.<sup>12</sup>

Majalah *Si Kuntjung* yang memiliki sasaran pembaca siswa-siswa Sekolah Rakyat berperan penting dalam proses penyampaian pesan moral dan penanaman spirit nasionalisme. Rubrik yang disajikan harus dapat memikat hati anak-anak, berfungsi untuk hiburan, dan untuk mendidik serta menanamkan nilai-nilai moral

---

<sup>11</sup>Pernyataan Kementerian PP dan K nomor 132/IBb/4676 terkait anjuran agar *Si Kuntjung* dikonsumsi oleh anak-anak Sekolah Rakyat. *Si Kuntjung*, edisi no. 3 tahun 1957, hlm. 1.

<sup>12</sup>Lembaran Negara Republik Indonesia No. 38 tahun 1954, "Penjelasan Umum atas Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia Dahulu tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia" (Departemen Kehakiman, 1954).

bagi anak-anak. Rubrik-rubrik tersebut antara lain berupa dongeng, cerita pendek, dan pengetahuan umum yang menarik bagi anak-anak. Redaksi juga berupaya menampung kreativitas anak-anak, seperti menerima kiriman puisi atau cerpen yang kemudian dimuat dalam edisi *Si Kuntjung*. Tidak hanya itu, redaksi *Si Kuntjung* juga menyediakan rubrik yang bermanfaat untuk mengasah pengetahuan anak-anak seperti rubrik teka-teki silang dan juga rubrik latihan soal ujian untuk Sekolah Rakyat.

Usaha untuk menanamkan sikap nasionalisme dapat dilihat pada beberapa tulisan dan cerita yang dimuat dalam beberapa edisi *Si Kuntjung*. Kisah-kisah tentang perjuangan para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan cerita-cerita lain yang berpengaruh dalam menyulut semangat nasionalisme dapat ditemukan dalam edisi-edisi *Si Kuntjung* pada kurun waktu 1956 hingga 1965. Tidak hanya itu, *Si Kuntjung* juga berupaya untuk mengenalkan beragam suku dan budaya Indonesia yang tercermin dari tulisan yang dimuat dalam beberapa edisinya. Hal ini merupakan masalah yang menarik untuk diteliti karena majalah merupakan salah satu media pendidikan non-formal yang memiliki sumbangan penting dalam penanaman spirit nasionalisme di kalangan anak Indonesia pada masa itu.

Disadari atau tidak, *Si Kuntjung* telah menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan media cetak dan juga memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anak Indonesia. Penelitian yang berkaitan dengan *Si Kuntjung* dan majalah anak pada umumnya masih jarang dilakukan. Keberadaannya sebagai salah satu pelopor bacaan anak-anak pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia menjadikan *Si Kuntjung* menarik untuk diteliti lebih dalam.

Fokus kajian penelitian ini adalah analisis isi terhadap Majalah *Si Kuntjung* dalam menanamkan spirit nasionalisme pada anak dari tahun 1956 hingga tahun 1965. Persoalan tersebut akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana latar belakang penerbitan Majalah *Si Kuntjung* dan siapa pendirinya; *Kedua*, apa saja rubrik dalam Majalah *Si Kuntjung*; *Ketiga*, bagaimana cara Majalah *Si Kuntjung* menanamkan spirit nasionalisme anak pada periode 1956-1965.

## B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>13</sup> Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yaitu spasial, temporal, dan keilmuan. Penulisan sejarah akan menjadi lebih terarah jika dilengkapi dengan perangkat pembatas, baik temporal maupun spasial, agar sejarawan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti.<sup>14</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis isi Majalah *Si Kuntjung* dalam menanamkan spirit nasionalisme pada anak. Meskipun majalah ini terbit di Jakarta, distribusi majalah ini mencapai lingkup nasional sehingga majalah anak ini dapat dibaca oleh anak-anak dari berbagai daerah di Indonesia. Distribusi Majalah *Si Kuntjung* ke berbagai daerah di Indonesia dilakukan melalui pos dengan terlebih dahulu melakukan pemesanan kepada pihak redaksi Majalah *Si Kuntjung*. Karena alasan itulah lingkup spasial yang diambil adalah lingkup nasional karena distribusi Majalah *Si Kuntjung* tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Lingkup temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam suatu penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Peristiwa yang berlangsung singkat dan segera mengendap menjadi peristiwa masa lampau dapat dijadikan lingkup waktu.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini penulis memilih lingkup temporal dari tahun 1956 sampai dengan 1965. Tahun 1956 dipilih sebagai batas awal kajian karena pada tahun tersebut Majalah *Si Kuntjung* mulai terbit. Tahun 1965 dipilih sebagai batas akhir dari kajian ini karena pada tahun tersebut merupakan masa-masa akhir dari *nation character building*

---

<sup>13</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

<sup>14</sup> Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

<sup>15</sup> Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, hlm. 10.

yang diserukan oleh Presiden Soekarno.<sup>16</sup> Selain itu, pada masa tersebut merupakan masa-masa transisi *Si Kuntjung* dari majalah yang berdiri secara mandiri dan independen menjadi majalah yang memiliki relasi dengan pemerintah pada era Orde Baru.

Lingkup keilmuan adalah batasan dari salah satu atau beberapa aspek yang dibahas dalam skripsi. Majalah merupakan salah satu media massa cetak yang terbit secara berkala. Majalah memiliki pasar pembaca yang spesifik dibanding surat kabar, sehingga majalah memiliki banyak jenis sesuai dengan segmen pembacanya. Kajian ini berfokus pada analisis substansi dari Majalah *Si Kuntjung* sebagai majalah anak. Oleh karena itu, lingkup keilmuan yang diambil adalah sejarah pers yang berfokus pada media massa majalah, khususnya majalah anak.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta ruang lingkup di atas, penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut.

*Pertama*, menjelaskan latar belakang terbentuknya Majalah *Si Kuntjung*. *Kedua*, menjelaskan jenis-jenis rubrik yang dimuat dalam Majalah *Si Kuntjung* dan perkembangannya dari tahun 1956 sampai dengan 1965. *Ketiga*, mengungkapkan cara-cara Majalah *Si Kuntjung* dalam menanamkan spirit nasionalisme pada anak dari tahun 1956 sampai dengan 1965.

---

<sup>16</sup>Soekarno dalam pidatonya dalam rangka Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1966 menekankan mutlak perlunya *nation character building*. Soekarno menyebutkan bahwa pada dasarnya membangun jiwa bangsa adalah tahap yang paling utama sebelum dilaksanakan pembangunan negara, ekonomi, teknik, dan pertahanan. Lihat Soekarno, *Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah! (Never Leave History!): Pidato Presiden Republik Indonesia pada 17 Agustus 1966* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1966).

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian, pustaka-pustaka sangat diperlukan terutama pustaka yang banyak berkaitan dengan topik bahasan. Penggunaan pustaka-pustaka tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam memahami masalah yang diteliti secara lebih mendalam. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai referensi sehingga dapat diperoleh analisis yang tajam.

Pustaka yang berkaitan dengan pembangunan bangsa dibutuhkan untuk membantu memberikan konsep tentang isu-isu nasionalisme di Indonesia. Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Bangsa: tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional* membahas proses pembangunan nation atau bangsa Indonesia yang mencoba mencari jati dirinya dengan integrasi berbagai unsur seperti linguistik, kultural, dan religius. Dalam rangka pembangunan bangsa inilah, pembangunan lain juga turut dilakukan seperti pembangunan ekonomi, infrastruktur, teknologi, dan industri. Tidak hanya itu, Sartono menjabarkan pembangunan nasional yang juga mencakup masalah relevansi nasionalisme dengan generasi muda, hubungan teknologi dan kebudayaan, masalah kebudayaan nasional pada umumnya, dan identitas bangsa pada khususnya. Pemikirannya berdasarkan wawasan historis dengan tidak mengabaikan aspek-spek sosial lainnya.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses sosialisasi yang membudayakan nilai-nilai nasionalisme beserta kebudayaan dan identitas nasional. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan kewarganegaraan sangat fundamental dalam rangka *nation character building*. Tidak hanya itu, Sartono juga menyebutkan bahwa fungsi sejarah dalam pembangunan bangsa juga memiliki peranan yang penting, yaitu dapat memperkokoh solidaritas bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional yang mampu memberi inspirasi generasi muda, dan menumbuhkan aspirasi mengenai masa depan bangsa.

Sartono menekankan akan pentingnya kesadaran sejarah yang dapat menciptakan identitas nasional. Apresiasi terhadap hasil perjuangan generasi terdahulu juga sangat diperlukan, dengan cara mengenalkan cerita tentang riwayat-riwayat generasi terdahulu pada generasi muda. Semangat nasionalisme tidak dapat

ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah, begitu pula dengan semangat perjuangan generasi tua tanpa adanya apresiasi yang tinggi dari generasi muda. Lewat pengenalan sejarah, kesadaran nasional dapat dipupuk dan identitas nasional menjadi landasan kuat bagi pembangunan bangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan kajian tentang media massa yang telah banyak dilakukan lebih didominasi oleh pembahasan tentang surat kabar. Sejak berkembangnya teknologi hingga perkembangan pers yang semakin maju, pers sering diidentikkan dengan surat kabar. Kajian tentang pers diperlukan untuk mengetahui perkembangan pers dari masa ke masa, mengingat majalah juga merupakan salah satu bagian dari pers. Buku karya I. Taufik yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia* digunakan untuk mengetahui perjalanan panjang pers Indonesia. Buku ini berisi pembahasan tentang perjalanan perkembangan pers dari masa pemerintahan kolonial, masa pendudukan Jepang, masa revolusi fisik, masa Demokrasi Liberal, masa Demokrasi Terpimpin, dan Orde Baru. Penulis menggunakan buku ini untuk mengetahui latar belakang kondisi pers Indonesia pada umumnya, terutama yang terjadi pada dekade 1950-an hingga 1960-an. Pasca pemilu pertama tahun 1955, banyak pertentangan yang terjadi antara pemerintah pusat dengan daerah-daerah. Pada masa itu pula pers Indonesia memasuki zaman baru yang disebut sebagai era kebebasan pers. Hal yang paling menonjol dari pers pada masa ini adalah jumlah penerbitan pers yang mengalami peningkatan pesat pada pertengahan dekade 1950-an. Pihak-pihak yang dapat dan mampu menerbitkan surat kabar atau majalah dapat bebas menerbitkannya. Kondisi demikian kemudian dimanfaatkan oleh partai-partai politik untuk menyampaikan kritiknya terhadap sistem kerja pemerintah melalui surat kabar dan majalah-majalah pada masa itu.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa: tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional* (Jakarta: Aditya Media, 1993).

<sup>18</sup> I. Taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia* (Jakarta: PT Triyinto, 1977).

Tinjauan terhadap majalah diperlukan, karena penelitian ini berfokus pada majalah. Dalam buku berjudul *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia* karya Kurniawan Junaedhie dijelaskan perjalanan berbagai jenis majalah di Indonesia. Dalam pengantarnya, Kurniawan mempertanyakan posisi majalah sebagai bagian dari penerbitan pers Indonesia. Pers sering dimaksudkan hanya seputar surat kabar, televisi, dan radio. Surat kabar bersama majalah telah berjasa selama masa pergerakan bangsa dan dalam proses mempertahankan kemerdekaan. Terlepas dari hal-hal tersebut, majalah merupakan media massa yang mempunyai segmentasi pasar khusus. Buku ini berisi penjelasan tentang perkembangan beragam jenis majalah yang ada di Indonesia, setidaknya ada tiga belas jenis majalah dibahas dalam buku ini yang semuanya tentu pernah mengalami pasang surut sepanjang perjalanan penerbitannya.

Pasang surutnya penerbitan suatu majalah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Kondisi politik dan permasalahan biaya cetak menjadi hal yang banyak memengaruhi penerbitan suatu majalah. Meskipun demikian, beberapa majalah tersebut mengalami masa kejayaan pada era-era tertentu. Majalah hiburan sangat marak pada dekade 1950-an. Orang-orang mulai menggemari bacaan-bacaan yang mengandung unsur-unsur kecabulan, ketegangan, detektif spionase, dan sejenisnya. Hal ini menjadikan fungsi majalah memiliki khas dan garis pembeda yang tegas dengan surat kabar, yaitu sebagai media hiburan. Sebagai dampak dari maraknya majalah-majalah hiburan yang mengandung unsur pornografi dan melanggar kesusilaan tersebut, banyak pengelola majalah hiburan ini harus berurusan dengan pengadilan, misalnya pada tahun 1954 redaksi *Rindu* di Medan dituntut Pengadilan Negeri setempat karena dalam salah satu edisinya memuat cerita pendek yang bertentangan dengan kesusilaan. Pada tahun 1955 setidaknya ada tiga majalah yang disita polisi karena tulisannya dianggap melanggar nilai kesopanan dan memuat ilustrasi gambar cabul, ketiga majalah tersebut adalah *Artis*, *Tjerman*, dan *Venus*. Sejumlah majalah hiburan lainnya yang mengandung unsur pornografi harus disita polisi, bahkan kasus ini masih banyak ditemukan hingga dekade 1970-an.

Kemunculan beragam jenis majalah di pasaran mendorong orang-orang untuk dapat menerbitkan majalah jenis tertentu. Dalam majalah remaja dikenal majalah

*Gadis* sebagai majalah yang sangat populer sejak pertama terbitnya pada tahun 1974 hingga saat ini. Meskipun dikenal sebagai majalah remaja yang populer pada masa itu, *Gadis* bukan merupakan majalah remaja pertama kali yang pernah beredar di Indonesia. Sayangnya, majalah-majalah remaja yang beredar sebelum *Gadis* tidak dapat bertahan lama. Yang menjadi ciri khas majalah remaja pada masa tersebut adalah banyaknya selipan jargon yang akrab di kalangan remaja. *Gadis* seolah menjadi pelopor majalah remaja Indonesia pada dekade 1970-an. Sejak terbitnya *Gadis* itulah penerbitan majalah remaja mulai tumbuh subur di tanah air. Majalah-majalah remaja tersebut tidak hanya membidik pembaca wanita, tetapi juga membidik para pembaca pria. Kesuksesan *Gadis* memberi dorongan untuk memberikan ruang bacaan bagi para remaja dengan konten-konten yang akrab bagi para remaja.

Hal yang sama dialami pula oleh penerbitan majalah anak-anak. Beberapa majalah anak-anak seperti mendapat inspirasi dari satu atau dua majalah yang telah memperoleh respon positif dari masyarakat. Majalah *Si Kuntjung*, misalnya, yang terbit pada tahun 1956 menjadi inspirasi bagi penerbitan majalah anak-anak pada tahun-tahun berikutnya. Pascaterbitnya *Si Kuntjung* penerbitan majalah anak-anak mulai bermunculan. Meskipun dinilai sebagai inspirasi, *Si Kuntjung* bukanlah satu-satunya majalah anak-anak yang pertama kali terbit di Indonesia. Masih ada majalah anak-anak lain yang terbit sebelum *Si Kuntjung* meskipun tidak bertahan lama. Kepedulian akan pentingnya bacaan bagi anak-anak yang bersifat mendidik sekaligus menghibur telah disadari orang Indonesia sejak lama. Hal ini terlihat dari usaha Balai Pustaka yang terus menerbitkan buku-buku bacaan bagi anak.

Persaingan penerbitan majalah anak-anak terus berlanjut hingga dekade 1970-an. Pada tahun 1973, PT Gramedia yang dikenal sebagai penerbit harian *Kompas* dan majalah *Intisari* menerbitkan majalah anak-anak *Bobo*. Majalah setebal 16 halaman ini ditujukan bagi anak-anak TK hingga siswa kelas 5 SD. Sebagian besar konten *Bobo* terdiri atas komik, permainan, dan cerita terjemahan. *Bobo* diketahui sebagai majalah anak-anak pertama yang menggunakan halaman berwarna-warni. Bahkan dalam perkembangannya, *Bobo* dianggap sebagai perintis majalah anak-anak yang memberi sisipan berupa mainan atau stiker. Secara

keseluruhan, Kurniawan memberikan gambaran perkembangan majalah tidak hanya secara umum, melainkan secara terperinci hingga ke berbagai jenis majalah yang pernah terbit di Indonesia. Kisah tentang pembuatan majalah dan romantikanya diperlukan untuk mengetahui perjalanan penerbitan majalah di tanah air. Hal ini penting mengingat kajian yang berkaitan dengan majalah sangat dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.<sup>19</sup>

Lebih lanjut lagi, kajian tentang majalah sangatlah luas. Diperlukan kajian spesifik yang membahas suatu jenis majalah, terutama majalah anak-anak yang berkaitan dengan skripsi ini. Atika S. Hadi dalam tesisnya yang berjudul “Majalah Anak-Anak *Si Kuncung*: Relasi Media, Politik, dan Kekuasaan Tahun 1979-1988” mengungkapkan bentuk dan konsekuensi atas relasi yang terjalin antara pihak Majalah *Si Kuntjung* dan pihak pemerintah, khususnya pemerintah Orde Baru.

Dalam tesisnya, Atika menjabarkan masa-masa awal *Si Kuntjung* dan perkembangannya dari masa ke masa, khususnya pada masa Orde Baru. Bentuk perhatian dan bantuan yang diberikan oleh pihak pemerintah merupakan awal dari relasi yang dibangun dengan pihak redaksi *Si Kuntjung*. Atika menekankan bahwa ada campur tangan pemerintah dalam penggarapan *Si Kuntjung* pada masa Orde Baru, terlebih pada saat *Si Kuntjung* secara resmi ditetapkan sebagai Majalah Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1979. Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru dapat dilihat dari konten-konten *Si Kuntjung* yang lebih didominasi oleh sajian konten dari pihak pemerintah. Selain itu, campur tangan pemerintah dalam pendistribusian *Si Kuntjung* semakin memperkuat posisi pemerintah dalam pengendalian majalah anak-anak ini.

Dengan adanya campur tangan pemerintah tersebut, ruang gerak *Si Kuntjung* yang sebelumnya dapat berdiri secara independen menjadi terbatas. Atika menyebutkan, pihak pemerintah menjadi pihak yang diuntungkan karena dengan memegang kuasa atas *Si Kuntjung*, pemerintah dapat mengendalikan komunikasi dan sosialisasi bagi program-program pemerintah yang telah direncanakan.

---

<sup>19</sup>Kurniawan Junaedhie, *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995).

Sementara itu, *Si Kuntjung* justru mengalami kemunduran karena melemahnya pijakan untuk mandiri, karena bantuan dana dan distribusi dipegang oleh pemerintah, sehingga *Si Kuntjung* tidak leluasa untuk berkembang.<sup>20</sup>

Terlepas dari kemunduran *Si Kuntjung*, relevansi tesis ini selain mengambil subjek yang sama yakni Majalah *Si Kuntjung*, tesis ini berisi gambaran secara umum tentang masa-masa awal penerbitan *Si Kuntjung* hingga masa awal Orde Baru. Selain itu, gambaran sekilas tentang masa-masa awal perkembangan bacaan anak-anak sangat membantu dalam memahami keadaan bacaan anak-anak khususnya pada masa pasca kemerdekaan.

Perbedaan yang signifikan antara tesis tersebut dengan penelitian dalam skripsi ini adalah lingkup temporalnya. Tesis Atika mengambil lingkup temporal tahun 1979 hingga tahun 1988, sedangkan skripsi ini mengambil lingkup temporal dari tahun 1956 hingga tahun 1965. Selain itu, yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah analisis isi terhadap Majalah *Si Kuntjung*; majalah anak ini ditempatkan sebagai media dalam proses penanaman spirit nasionalisme anak, sementara Atika dalam tesisnya berfokus pada konsekuensi relasi yang terjalin antara *Si Kuntjung* dengan pemerintah Orde Baru, Majalah *Si Kuntjung* ditempatkan sebagai hasil praktik sosial dari sebuah relasi antara struktur dan agen, yang dalam hal ini merupakan *Si Kuntjung* dengan pemerintah Orde Baru.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran diperlukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Untuk menyusun sebuah rangkaian fakta-fakta secara kronologis, dibutuhkan bantuan atau konsep-konsep yang relevan dengan subjek penelitian. Skripsi ini berjudul “Majalah *Si Kuntjung*: Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak Tahun 1956-1965”. Dalam kajian ini, Majalah *Si Kuntjung* ditempatkan sebagai suatu

---

<sup>20</sup>Atika S. Hadi, “Majalah Anak-Anak *Si Kuncung*: Relasi Media, Politik dan Kekuasaan tahun 1979-1988” (Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2016).

media yang memiliki arti penting dalam proses pembentukan sikap nasionalisme anak pada tahun 1956 hingga tahun 1965. Dalam hal ini, Majalah *Si Kuntjung* yang terbit di tengah kondisi bangsa Indonesia yang tengah memperkuat jati dirinya berperan sebagai media dalam proses penanaman spirit nasionalisme anak pada dekade 1950-an.

Nasionalisme sudah bukan menjadi barang baru bagi sejarah suatu bangsa. Nasionalisme memiliki beberapa arti penting, yaitu: pertama, proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa; kedua, suatu kesadaran memiliki bangsa yang bersangkutan; ketiga, suatu doktrin atau ideologi bangsa yang bersifat umum atau khusus.<sup>21</sup> Menurut Smith, setidaknya ada tiga sasaran umum nasionalisme, yaitu, otonomi nasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional. Dari ketiga sasaran umum itu muncul definisi kerja dari nasionalisme, yaitu suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas suatu populasi, yang anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang otonom dan berdaulat.<sup>22</sup>

Dalam hal penanaman nasionalisme, dalam KBBI kata penanaman didefinisikan sebagai proses atau cara menanamkan. Penanaman juga dapat diartikan sebagai proses menanamkan perilaku atau sikap tertentu. Proses menanamkan spirit nasionalisme anak dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, tergantung lingkungan tempat tinggal anak tersebut. Spirit nasionalisme anak merupakan bentuk spirit nasionalisme yang dikemas khusus untuk anak-anak dan dengan bahasa penyampaian yang mudah diterima oleh anak-anak. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan media yang paling dasar yang dapat mengenalkan akan pentingnya spirit nasionalisme anak. Masih banyak media yang dapat membantu dalam proses menanamkan spirit nasionalisme anak, salah satunya adalah media massa. Pers sebagai media massa berpotensi untuk membentuk opini, sistem berpikir, dan juga sikap pembaca.

---

<sup>21</sup>Smith, *Nasionalisme Teori*, hlm. 6-7.

<sup>22</sup>Smith, *Nasionalisme Teori*, hlm. 10-11.

Media massa memiliki perjalanan yang panjang dalam perkembangannya. Berbagai jenis media massa sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti surat kabar, televisi, dan majalah. Secara harfiah, majalah merupakan salah satu media komunikasi yang berupa publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel dari berbagai penulis dan merupakan bacaan yang informatif, edukatif, dan hiburan. Pengertian lain mengenai majalah menurut KBBI adalah terbitan berkala yang meliputi berbagai liputan jurnalistik dan pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca.<sup>23</sup> Meskipun dalam perkembangannya majalah masih sering disamakan dengan surat kabar, pada dasarnya majalah memiliki segmentasi pasar yang jelas. Berbeda dengan surat kabar yang dicetak harian, waktu terbit majalah cenderung beragam. Ada majalah yang terbit sebulan sekali, atau dua bulan sekali, ada pula yang terbit tiga bulan sekali, bahkan ada pula majalah yang terbit secara tidak teratur. Begitu pula berdasarkan segmentasi pasar dari majalah-majalah tersebut, majalah dibedakan menjadi beragam jenis seperti majalah wanita, majalah olahraga, majalah kesehatan, majalah keluarga, dan majalah anak.

Untuk menganalisis substansi Majalah *Si Kuntjung* digunakan perspektif penciptaan makna. Menurut Bryant dan Street, inti dari perspektif ini adalah konsep mengenai khalayak aktif yang menggunakan konten media untuk menciptakan pengalaman yang bermakna. Perspektif ini mengakui bahwa efek media yang penting dapat terjadi selama periode yang lama. Manusia menggunakan media untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya mendapatkan informasi, mengelola suasana hati, dan mencari kesenangan. Ketika seseorang menggunakan media untuk menciptakan makna, terdapat hasil yang diperkirakan dan hasil yang tidak diperkirakan.<sup>24</sup>

Seperti halnya majalah sebagai subjek kajian yang unik, anak-anak juga menempati posisi yang menarik sebagai objek kajian. Dalam mengenalkan suatu

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 698.

<sup>24</sup> Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, terjemahan Afrianto Daud (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 47.

hal kepada anak digunakan perlambangan agar anak dapat mengerti dan menanamkan suatu konsep di dalam dirinya. Perlambangan, menurut Schutz, memungkinkan seseorang secara cepat mengelompokkan objek dan tindakan serta menyusun tindakan mereka sendiri berdasarkan hal tersebut. Perlambangan yang telah dipelajari tersebut dapat diterapkan secara terus menerus selama seorang anak merasa bahwa hal tersebut selalu sama sebagaimana adanya.<sup>25</sup>

Sebagai negara yang baru saja merdeka pada masa itu, Indonesia mencoba membentuk identitas bangsanya. Sebagai salah satu pelopor majalah anak, Majalah *Si Kuntjung* selain memberikan pendidikan moral, juga memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak. Beragam rubrik yang dimuat oleh Majalah *Si Kuntjung* memberikan pengetahuan umum yang tidak selalu mereka dapat di Sekolah Rakyat. *Si Kuntjung* sebagai media penanaman spirit nasionalisme anak menyajikan konten-konten nasionalisme yang dikemas khusus bagi anak-anak dan dengan bahasa serta penyampaian sendiri, yaitu bahasa anak-anak. Dalam beberapa cerita patriotik yang dimuat tersirat tentang perjuangan para pahlawan dalam mencapai kemerdekaan.. Majalah *Si Kuntjung* menggambarkan nasionalisme di dalam cerita-cerita patriotik. Dengan menggunakan perlambangan, anak-anak dapat mengingat dan membentuk suatu konsep tentang nasionalisme yang kemudian akan tertanam di dalam dirinya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>26</sup> Metode sejarah kritis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-

---

<sup>25</sup>Baran, *Teori Komunikasi Massa*, hlm. 385.

<sup>26</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 32.

hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah ilmiah.<sup>27</sup> Menurut Gottschalk, ada empat tahapan pokok yang harus dilalui untuk menghasilkan tulisan sejarah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik adalah menguji sumber secara kritis untuk membuktikan kredibilitas sumber. Interpretasi adalah penyimpulan kesaksian dan penafsiran hubungan antarfakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta menjadi tulisan sejarah.<sup>28</sup>

Sumber sejarah yang digunakan dalam metode sejarah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu Majalah *Si Kuntjung* yang terbit dari tahun 1956 hingga 1965. Penulis menganalisis rubrik-rubrik Majalah *Si Kuntjung* dari tahun 1956 hingga 1965. Majalah anak-anak lain yang sezaman dengan Majalah *Si Kuntjung* seperti *Kawanku* dan *Kunang-Kunang* juga digunakan sebagai pembandingan. Majalah-majalah tersebut diperoleh dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sumber-sumber sekunder digunakan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan atau merupakan tambahan informasi yang tidak didapat dari sumber primer. Sumber sekunder yang dimaksud adalah pustaka-pustaka serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber sekunder ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang peristiwa yang diteliti.

Setelah sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan kritik sumber. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menyaring sumber-sumber secara kritis, agar diperoleh fakta-fakta yang kredibel. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.<sup>29</sup> Kritik ekstern adalah upaya untuk menguji otentisitas sumber secara fisik, sedangkan

---

<sup>27</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 11.

<sup>28</sup>Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hlm. 36.

<sup>29</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 131.

kritik intern ditujukan untuk memahami isi teks.<sup>30</sup> Skripsi ini menggunakan kritik intern yaitu menguji isi dari sebuah dokumen. Berdasar kritik tersebut diperoleh fakta yaitu bahwa Majalah *Si Kuntjung* merupakan majalah anak-anak yang terbit perdana pada 1 April 1956. Dalam rubriknya, *Si Kuntjung* menyajikan beragam konten yang ditujukan bagi anak-anak dan dengan bahasa penyampaian sederhana yang dapat dipahami oleh anak-anak.

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah merupakan interpretasi terhadap fakta-fakta yang dilakukan dengan menyeleksi, menyusun, memberi atau mengurangi penekanan, dan menata fakta-fakta ke dalam suatu urutan tertentu. Dalam tahap ini diperlukan disiplin ilmu lain untuk mengkaitkan satu fakta dengan fakta lainnya. Penyeleksian fakta diperlukan sehingga fakta yang diperoleh memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dalam kajian ini. Dalam tahap ini dilakukan pula serialisasi fakta-fakta sejarah berbasis kronologi, kausalitas, dan imajinasi terhadap hubungan antar fakta yang telah diperoleh. Hal ini perlu dilakukan karena sering kali fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak saling berhubungan.<sup>31</sup>

Setelah tahap ini dilakukan historiografi, yaitu penuangan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari proses heuristik hingga tahap interpretasi ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan menyeluruh. Historiografi diarahkan untuk menyajikan deskripsi tentang peristiwa dan proses yang dikaji. Deskripsi tentang peristiwa berkaitan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan di mana; sedangkan deskripsi tentang proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan; mengapa, bagaimana, dan apa jadinya.<sup>32</sup> Dalam tahap terakhir ini fakta yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan ke dalam sebuah karya sejarah

---

<sup>30</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori Sejarah & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 101-104.

<sup>32</sup>Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, hlm. xii.

yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang benar, objektif, kronologis, relevan, dan ilmiah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan penjelasan tentang bagian isi skripsi di dalam setiap bab. Keseluruhan skripsi yang berjudul “Majalah Si Kuntjung: Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak Tahun 1956-1965” terdiri atas lima bab yang disusun secara berurutan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II berjudul Ragam Majalah Anak di Indonesia Tahun 1956-1965, memuat pembahasan tentang perkembangan majalah anak di Indonesia sejak awal kemerdekaan. Dalam bab ini juga diuraikan tentang profil Majalah *Si Kuntjung* yang mencakup sejarah pembentukan, pengelola, sasaran konsumen, serta gambaran secara umum mengenai Majalah *Si Kuntjung*, terutama dari segi fisik dan isi yang dimuat dalam edisi-edisi *Si Kuntjung*.

Bab III berjudul Rubrik *Si Kuntjung* dan Perkembangannya Tahun 1956-1965, berisi uraian tentang perkembangan jenis-jenis rubrik yang dimuat dalam Majalah *Si Kuntjung* dari awal terbit hingga tahun 1965. Pada bab ini juga diulas tentang perkembangan desain serta *layout* yang digunakan oleh Majalah *Si Kuntjung* dalam setiap edisinya, mengingat desain dan *layout* sangat penting dalam sebuah majalah, terutama majalah anak-anak untuk menarik minat baca anak.

Bab IV berisi pembahasan tentang sumbangan *Si Kuntjung* dalam menanamkan spirit nasionalisme anak tahun 1956-1965 yang memuat analisis terhadap rubrik-rubrik dalam Majalah *Si Kuntjung* yang berisi gambaran tentang upaya penanaman spirit nasionalisme pada anak. Dalam bab ini diuraikan tentang konten dari Majalah *Si Kuntjung*, khususnya dalam beberapa rubrik yang memuat tulisan, cerita, hingga gambar-gambar patriotik.

Bab V adalah simpulan, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.